



Vol. 03 No. 06 (2024) : 927-934

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN: 2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN: 2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## PENERAPAN METODE UTSMANI DALAM PEMBELAJARAN ALQURAN DI SMA IT BINA ILMI PALEMBANG

**Ahmad Luthfi**

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : Ahmad.luthfi987@gmail.com

**Abstract:** *The examination points are instructors retaining the Al-Qur'an, school directors, authoritative staff, and class X understudies. One of the examination did is subjective exploration. Information assortment was brought out through meetings, perception and archive study. Then every one of the gathered information was dissected in two phases. In view of information examination from the aftereffects of existing exploration, the creator can convey the accompanying ends: Anticipating Al-Quran tahfiz learning at SMA IT Bina Ilmi Palembang has worked out positively. It very well may be seen that coordination between the head, delegate head for educational plan and instructors/musyrif is constantly done by holding standard week by week gatherings. The execution of Tahfiz learning has gone by the arrangement made by the representative head for educational plan. Albeit the outcomes are not exactly ideal. This should be visible from the end-product in class. The job of educators/musyrif in directing the execution of tahfiz Al-Quran learning the board in schools is likewise awesome. This should be visible from the people who assume an extremely dynamic part in going with the understudies in remembering their halaqah and tasmi'. Assessment of the normal educational experience is completed at the same time by focusing on the concurred coordination channels. Like the main who completes his representative in the field of educational plan. What's more, the field of waka rotates around instructors or musyrif.*

**Keywords:** *Department of Education and Al-Qur'an Memorizing*

**Abstrak:** Topik penelitiannya adalah guru penghafal Al-Qur'an, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan siswa kelas X. Salah satu penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Kemudian seluruh data yang terkumpul dianalisis dalam dua tahap. Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang ada maka penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran tahfiz al-Quran di SMA IT Bina Ilmi Palembang telah berjalan dengan baik. Terlihat bahwa koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru/musyrif selalu dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dalam pertemuan mingguan. Pelaksanaan pembelajaran Tahfiz telah berjalan sesuai rencana yang dibuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Meski hasilnya kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil akhir di kelas. Peran guru/musyrif dalam mengawasi pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfiz al-Quran di sekolah juga sangat baik. Hal ini terlihat dari mereka yang sangat berperan aktif dalam mendampingi santri dalam hafalan halaqah dan tasmi'nya. Evaluasi proses pembelajaran rutin dilakukan secara simultan dengan memperhatikan jalur koordinasi yang telah disepakati. Seperti kepala sekolah yang menjalankan wakilnya di bidang kurikulum. Dan bidang waka berkisar pada guru atau musyrif.

**Kata Kunci:** Dinas Pendidikan dan Penghafal Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan, banyak bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran, akan menyadari terjadinya beberapa perubahan, atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi suatu perubahan dalam dirinya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang merupakan hasil pembelajaran, akan berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Karena suatu perubahan yang terjadi, akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar selanjutnya.<sup>1</sup>

Dalam kegiatan pembelajaran, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha pembelajaran dilakukan, makin banyak dan semakin baik pula perubahan yang diperoleh. Karena perubahan yang diperoleh seseorang setelah melalui proses pembelajaran meliputi keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Syafaruddin mengutip pendapat Winarno Surachmad yang mengemukakan bahwa: “kegiatan belajar mengajar pada pokoknya bermuara pada perubahan tingkah laku murid. Sasaran belajar tersebut mencakup: (a) Pengumpulan pengetahuan, (b) Penanaman konsep dan ketrampilan, (c) Pembentukan sikap dan perbuatan”.<sup>3</sup>

Di tengah era globalisasi dan otonomi daerah, perbaikan pembelajaran di sekolah semakin dituntut. Ditambah lagi dengan terjadinya perubahan manajemen sekolah yang semula bersifat sentralistik diarahkan kepada manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mengutamakan kebutuhan pelajar serta pihak terkait lainnya.<sup>4</sup> Di samping itu orientasi pembelajaran juga mengalami

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayati Murtafiah, “Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18–25.

<sup>2</sup> Nurul Hidayah and Witri Anisa, “Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 165.

<sup>3</sup> Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h.53.

<sup>4</sup> Andi Warisno, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten,” *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 99.

perubahan dari kegiatan belajar yang berpusat pada guru (*teachers centred learning*), sekarang menjadi pembelajaran berpusat pada murid (*pupils centred learning*). Ini berarti reformasi sekolah, khususnya pembelajaran merupakan hal yang mendesak untuk dirancang dan dilaksanakan dengan baik. Karena itu pengembangan potensi secara maksimal akan menentukan corak kepribadian peserta didik dalam berbagai dimensi kreatifitasnya.

Tahfiz Alquran merupakan tugas yang sangat agung dan besar. Tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali orang yang bertekad kuat dan bulat serta keinginan yang membaja. Seorang pemilik tekad yang kuat adalah orang yang senantiasa sangat antusias dan berobsesi merealisasikan apa saja yang telah ia niatkan dan mengerakkannya sekuat tenaga. Barangkali setiap muslim berkeinginan untuk bisa menghafal al Quran. Namun demikian, keinginan saja tidaklah cukup. Semestinya keinginan ini harus dibarengi oleh kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini. Banyak di antara kita yang bertekad untuk menghafal al Quran, namun kadangkadang kita menemukan kesulitan ketika melihat banyaknya halaman dan jumlah ayat yang akan dihafal. Sehingga semangat dan tekad menghafal al Quran pun jadi lemah.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal al Quran mengatakan, bahwa untuk menghafal al Quran bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Allah, serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan, yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam pembelajaran tahfiz al Quran, siswa tidak saja dituntut hafal bacaan ayat-ayat Alquran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat dipastikan bahwa pembelajaran tahfiz al Quran sangat memerlukan bantuan manajemen untuk memperbaiki sistem, strategi, metode, dan seluruh aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Martinis Yamin dan Maisah mengatakan: "Setiap organisasi agar dapat mencapai tujuan

organisasinya memerlukan manajemen. Di dalam memfungsikan manajemen diperlukan proses kepemimpinan, atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi melalui kepemimpinan dapat dinamakan sebagai proses manajemen.”<sup>5</sup>

SMA IT Bina Ilmi Palembang Fattah Bandar Lampung, adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Yayasan Lampung yang mengajarkan kepada para siswa tentang pendidikan agama seperti al quran dan bahasa arab, sains dan pengetahuan umum lainnya. SMA IT Bina Ilmi Palembang memiliki dua program dalam proses pembelajaran tahfiz al Quran. Yaitu program regular dimana lulusan dari sekolah ini mampu menghafalkan 6 juz al Quran dan yang kedua yaitu program takhasus dimana santri yang mengikuti program ini selama tiga tahun ditarget hapal 30 juz al Quran.

Pembelajaran al Quran di SMA IT Bina Ilmi Palembang Fattah Bandar Lampung, masih ditemukan beberapa kelemahan manajemen pembelajaran yang diterapkan selama ini, dan menuntut dikembangkannya manajemen pembelajaran yang lebih baik dan sesuai dengan kondisi dan tujuan yang hendak dicapai.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Sesuai dengan judul yang dikemukakan di atas, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang berusaha untuk menyajikan data dan fakta yang sesungguhnya tentang Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfiz Alquran di SMA IT Bina Ilmi Palembang . Penelitian ini dilaksanakan di SMA IT Bina Ilmi Palembang Informan dalam penelitian ini adalah guru pembimbing Pembelajaran Tahfiz Alquran di SMA IT Bina Ilmi Palembang , sebagai informan kunci. Informan lainnya adalah Kepala Sekolah beserta stafnya, ditambah dengan siswa kelas X yang terlibat langsung dalam Implementasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di SMA IT Bina Ilmi Palembang .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran Tahfiz Alquran di SMA IT Bina Ilmi Palembang adalah merupakan kebijakan pimpinan Sekolah Menengah Pertama Qur'an Darul Fattah. Menurut informasi yang penulis ketahui dari beberapa guru sekolahsekolah lainnya, bahwa program Tahfiz Alquran belum dapat diterapkan di sekolah mereka, karena belum adanya petunjuk teknis/skedul pelaksanaannya. Hal ini dibenarkan oleh Kepala SMA IT Bina Ilmi Palembang , yang mengatakan:

<sup>5</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2019), h. 15.

“Ada beberapa orang kepala sekolah yang datang menanyakan dan mau belajar bagaimana cara menerapkan program Tahfiz Alquran itu di SMA IT Bina Ilmi Palembang ?”

Isi kurikulum adalah berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus, dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam Satuan Pembelajaran dan Rencana Pembelajaran. Menurut pendapat penulis, kebijakan Pimpinan Sekolah Menengah Pertama Qur'an adalah merupakan suatu solusi dan kebijakan yang sangat tepat dan harus dihargai, walaupun masih sebatas dalam *maqra'-maqra'* tertentu yang perlu ditingkatkan dalam bentuk silabus yang lebih sempurna. Karena kurikulum merupakan unsur penting dalam perencanaan pembelajaran, yang digunakan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan. Tanpa adanya materi kurikulum yang sempurna dan tersusun secara rinci tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara baik.

Selain itu kurikulum harus dipersiapkan dengan sedemikian cerdas, mencakup segala kebutuhan anak didik, dan meliputi segenap alat penggali dan pengembangan potensi sekaligus bakat yang dimiliki anak didik.

pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Alquran di SMA IT Bina Ilmi Palembang , dapat ditegaskan berjalan dengan baik dan merupakan kepemimpinan yang solid. Karena dalam pelaksanaannya Pimpinan Sekolah mampu memainkan perannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai Kepala sekolah secara efektif.

Penulis menilai dalam kepemimpinannya, Kepala sekolah mampu membuat kebijakan-kebijakan yang melahirkan kegiatan-kegiatan untuk memacu kemajuan SMA IT Bina Ilmi Palembang . Penilaian ini dilihat dari berbagai sisi, di antaranya adalah:

1) Kemampuan akademik dan non akademik.

Dalam bidang akademik terbukti dari hasil persentase kelulusan siswa mengalami peningkatan dan begitu juga nilai Ujian Negara (UN) yang diperoleh siswa. Untuk tahun ajaran 2009-2010 persentase kelulusan adalah 97,53%, dan nilai tertinggi Ujian Negara (UN) adalah 37,60 (rata-rata 9,40). Sedangkan nilai terendah adalah 25,45 (rata-rata 6,36). Dalam bidang non akademik banyaknya siswa Sekolah Menengah Pertama Qur'an yang meraih prestasi dalam berbagai perlombaan mewakili daerah tempat tinggalnya.

2) Dalam hal komunikasi, terdapat hubungan yang baik antara Kepala sekolah dan stafnya, antara Kepala sekolah dan guru-guru serta siswa, bahkan dengan orangtua/wali siswa. Ini dibuktikan dengan adanya pertemuan silaturahmi/pengajian antara guru-guru dan orangtua/wali siswa satu kali dalam dua bulan.

Dalam bidang infra struktur banyaknya penambahan peralatan yang menunjang percepatan dan peningkatan kinerja staf administrasi dan guruguru, termasuk renovasi ruang belajar dan beberapa ruangan lainnya.

Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak sulit untuk dipelajari dan juga tidak mengganggu waktu mempelajari mata pelajaran lainnya serta tidak mengganggu prestasi siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik.

Penulis menilai pendapat-pendapat siswa yang mengatakan Pembelajaran Tahfiz Alquran tidak menyita waktu untuk mempelajari mata pelajaran lainnya sangat bisa dipercaya, karena kalau diperhatikan secara rinci, rata-rata setiap juz Alquran terdiri atas 9 lembar atau 18 halaman, dan setiap halaman adalah 15 baris. Jadi satu juz adalah  $18 \times 15 = 270$  baris. Apabila seorang siswa mampu menghafal satu baris saja dalam satu hari, berarti dalam 270 hari (9 bulan), siswa sudah hafal satu juz. Sedangkan waktu yang tersedia adalah 3 tahun ( $3 \times 365 = 1095$  hari). Dengan demikian waktu yang tersedia untuk menghafal 1 baris ayat adalah lebih dari 4 hari.

Keberadaan/kedudukan Pembelajaran Tahfiz Alquran yang tidak mengganggu/menyita waktu siswa untuk mempelajari mata pelajaran lainnya dibuktikan dengan prestasi hasil belajar siswa yang mencapai persentase kelulusan sebanyak 97,53% dengan nilai UN tertinggi 37,60 (rata-rata 9,40), dan nilai terendah 25,45 (rata-rata 6,36).

Menurut pendapat penulis, jika Pembelajaran Tahfiz Alquran dirancang secara rinci, dan bisa dilakukan dengan cara menetapkan satu baris dihafal dalam satu hari, maka satu juz (270 baris) dapat dihafal dalam tempo 270 hari (9 bulan). Jadi, sangat mungkin menghafal satu juz dalam tempo satu tahun. Sehingga dalam tempo tiga tahun, siswa Sekolah Menengah Pertama Qur'an akan dapat menghafal tiga juz Alquran.

peranan guru pembimbing Tahfiz Alquran secara umum memberikan pengaruh yang besar kepada siswa dalam proses Pembelajaran Tahfiz Alquran. Walaupun sebagian kecil masih perlu ditingkatkan kompetensinya. Karena sebagian besar guru pembimbing telah mampu melaksanakan fungsinya secara baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Mendorong dan membangun semangat siswa adalah unsur pendidikan yang tidak bisa dipisahkan antara murid dan guru, terutama dalam menghafal Alquran. Guru pembimbing mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, kemajuannya dalam menghafal dan mengulang hafalan dan pembangkitan semangatnya. Penggerakan semangat pada dasarnya bisa membuat seorang siswa berada dalam kemajuan yang positif, menghambat rasa keterlambatan dan putus asa, mendorongnya untuk bergerak ke depan, serta menjadikan perbuatannya mempunyai hasil yang baik.

Dalam Pembelajaran Tahfiz Alquran sangat dituntut profesionalitas guru pembimbing, karena menghafal Alquran adalah perbuatan yang mulia, yang menuntut kesungguhan dan ketelitian dalam mengarahkan dan mempengaruhi siswa baik dalam proses penghafalan dan sesudahnya. Karena kesalahan dalam menyebutkan satu huruf, atau kesalahan dalam baris (*harkat*), dapat mengubah arti, dan kesalahan arti berakibat kepada salahnya pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran.

Pelaksanaan evaluasi Pembelajaran Tahfiz Alquran di Sekolah Menengah Pertama Qur'an sudah memenuhi ketentuan dan persyaratan evaluasi yang baik, walaupun dalam beberapa hal masih perlu peningkatan, terutama dalam materi evaluasi dan caranya. Karena pada setiap setoran hafalan siswa, evaluasi Tahfiz Alquran hanya dilakukan meliputi kelancaran hafalannya,

kebenaran *makhraj* dan *tajwid*, serta *murattalnya*. Pada kesempatan ini guru pembimbing tidak memberikan nilai-nilai tertentu, tetapi lebih menitik beratkan kepada hafalan dan kebenaran *makhraj* serta *tajwidnya*. Selain itu juga dilakukan penghafalan ulang terhadap surat-surat hafalan yang sudah disetorkan sebelumnya (*takrir*). Surat-surat yang sudah dihafal dicatatkan dalam sebuah kartu setoran Tahfiz Alquran, sekaligus merupakan evaluasi proses penghafalan. Evaluasi hasil, dilakukan pada akhir semester dengan pengulangan kembali (*takrir*) surat-surat yang sudah disetorkan sebelumnya dan tidak saja mengutamakan hafalan, tetapi kriteria penilaian mencakup kelancaran hafalan, kebenaran *makhraj* dan *tajwid* serta *murattalnya* sangat diperhatikan.

Sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan guru-guru pembimbing serta studi dokumen hasil evaluasi siswa, diperoleh penjelasan bahwa siswa yang sudah hafal *maqra'* yang ditetapkan dan sudah mampu melampaui batas *maqra'* tersebut, benar *makhraj* dan *tajwid*, serta bagus *murattalnya*, diberikan nilai "A+". Siswa yang belum melampaui batas *maqra'* yang ditentukan diberi nilai "A". Siswa yang hanya sampai hafal sebatas *maqra'* nya, dan belum bagus *murattalnya* diberi nilai "B". Sedangkan siswa yang belum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya akan diberikan sanksi, berupa tidak dapat kartu ujian, atau tidak dapat raport sebelum menyelesaikan hafalan *maqra'*nya.

Penulis berpendapat, bahwa nilai-nilai yang diberikan oleh para guru pembimbing dalam bentuk "huruf" masih merupakan nilai yang relatif/subjektif, karena pedoman penilaiannya masih dominan dipengaruhi oleh subjektifitas guru pembimbingnya. Sebaiknya evaluasi Tahfiz Alquran dilakukan oleh guru khusus yang dipercayakan untuk melakukan evaluasi, sehingga penilaiannya akan dapat lebih objektif. Penilaian Tahfiz Alquran harus menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Kompetensi dasar yang dimiliki siswa harus dibandingkan dengan standar kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari hasil penelitian yang ada maka penulis dapat menyampaikan kesimpulan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran tahfiz al-Quran di SMA IT Bina Ilmi Palembang telah berjalan dengan baik. Terlihat bahwa koordinasi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan guru/musyrif selalu dilakukan dengan mengadakan pertemuan rutin dalam pertemuan mingguan. Pelaksanaan pembelajaran Tahfiz telah berjalan sesuai rencana yang dibuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Meski hasilnya kurang maksimal. Hal ini terlihat dari hasil akhir di kelas. Peran guru/musyrif dalam mengawasi pelaksanaan manajemen pembelajaran tahfiz al-Quran di sekolah juga sangat baik. Hal ini terlihat dari mereka yang sangat berperan aktif dalam mendampingi santri dalam hafalan halaqah dan tasmi'nya. Evaluasi proses pembelajaran rutin dilakukan secara simultan dengan memperhatikan jalur koordinasi yang telah disepakati. Seperti kepala sekolah yang menjalankan wakilnya di bidang kurikulum. Dan bidang waka berkisar pada guru atau musyrif.

## DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, Nurul, and Witri Anisa. "Peningkatan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Model Think

- Pair Share Berbantuan Alat Peraga Bahan Bekas." *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 165.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18-25.
- Syafaruddin, dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, cet. 1 (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), h.53.
- Warisno, Andi. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 3, no. 02 (2019): 99.
- Yamin, Martinis, dan Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: GP Press, 2019), h. 15.